

# STRATEGI PENERJEMAHAN JOSEIGO KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KOMIK USO NIMO KOI GA IRU (嘘にも恋がいる)

**Namira Azahra, Tatat Haryati**

Program Studi Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta  
namira.azahra99@gmail.com, tatat@stbalia.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to classify and analyze joseigo based on shuujoshi no and the use of translation strategies in *Uso ni mo Koi ga Iru* (嘘にも恋がいる) comics. The translation was carried out by the Indonesian LINE Webtoon translator into Indonesian. The research method used is descriptive qualitative, while the analysis is carried out using the shuujoshi theory by Chino and Sudjianto and the theory of translation strategies according to Molina & Albir and Suryawinata. There are seven shuujoshi no Data found in the conversation in the comic. The seven Data are divided into five shuujoshi no Data as interrogative sentences and two shuujoshi no Data as statement sentences. The author found six translation strategies according to Molina & Albir and Suryawinata in the ten Data discussed. The translation strategies found include amplification or addition, deletion, synonyms, linguistic compression, transposition, and substitution.*

*Keywords: joseigo, shuujoshi, a strategy of translation.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi dan menganalisis joseigo berdasarkan shuujoshi no (partikel akhir no) serta penggunaan strategi penerjemahan pada komik *Uso nimo Koi ga Iru* (嘘にも恋がいる). Terjemahan dilakukan oleh penerjemah LINE Webtoon Indonesia ke dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan analisis dilakukan dengan teori shuujoshi oleh Chino dan Sudjianto serta teori strategi penerjemahan menurut Molina & Albir dan Suryawinata. Ditemukan tujuh data shuujoshi no dalam percakapan pada komik tersebut. Tujuh data tersebut terbagi menjadi lima data shuujoshi no sebagai kalimat tanya dan dua data shuujoshi no sebagai kalimat pernyataan. Penulis menemukan enam strategi penerjemahan menurut Molina&Albir dan Suryawinata pada sepuluh data yang dibahas. Strategi penerjemahan yang ditemukan meliputi amplifikasi atau penambahan, penghapusan, sinonim, kompresi linguistik, transposisi, dan substitusi.*

*Kata kunci: joseigo, shuujoshi, strategi penerjemahan.*

## PENDAHULUAN

Dalam buku *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar* karya Adnyani (2020, p.64), dikatakan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki perbedaan gender. Masyarakat Jepang merupakan penutur bahasa yang mengenal ragam bahasa laki-laki (*danseigo*) dan ragam bahasa perempuan (*joseigo*). Pemakaian ragam tersebut merefleksikan maskulinitas atau femininitas penuturnya. Dalam buku ini juga, Adnyani mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa dan gender menunjukkan adanya unsur atau aspek bahasa yang berbeda antara bahasa perempuan dengan bahasa laki-laki.

Pembahasan lebih lanjut mengenai bahasa gender tertulis pada buku *Gender, Language and Ideology: A Genealogy of Japanese Women's Language* karya Nakamura (1955). Di dalamnya dibahas mengenai pemakaian ragam bahasa Jepang sesuai dengan gender dari pembicaraannya. Misalnya, ragam bahasa *da*-form, seperti nomina + *da*, adjektiva + *da*, dan *da mono*. Ragam bahasa tersebut ditujukan untuk laki-laki. Sedangkan untuk perempuan, ragam bahasa ditandai dengan akhir kalimat seperti *mashoo* dan *deshoo*.

Salah satu artikel dalam jurnal yang membahas tentang bahasa gender dalam bahasa Jepang adalah artikel *Girls, Boys and Manga: Sentence Final Particles in Japanese Comics for Girls and Boys* yang ditulis oleh Schutz (2010). Artikel ini membahas adanya perbedaan penggunaan pola bahasa yang digunakan dalam *shounen-manga*<sup>1</sup> (seperti *Death Note*, *Naruto*, dan

---

<sup>1</sup> *Shounen-manga* merupakan sebutan komik untuk remaja laki-laki. ([Definitions from Oxford Languages](#))

*One Piece*) dan *shoujo-manga*<sup>2</sup> (seperti *Bokura ga Ita*, *Kimi ni Todoke* dan *Nana*) dilihat dari penggunaan partikel akhir. Dalam artikel tersebut didiskusikan bahwa bahasa yang digunakan dalam *shounen-manga* lebih konservatif dibandingkan dengan *shoujo-manga*, khususnya pada karakter wanita. Schutz juga menjelaskan bahwa Shibamoto (1987) membagi bahasa gender menjadi lebih umum, yaitu intonasi, kesopanan, kata ganti orang, dan partikel akhir kalimat. Hasil dari analisisnya adalah terdapat perbedaan yang mencerminkan penekanan yang berbeda dari *shounen-manga* dan *shoujo-manga*. Penekanan pada hubungan emosional ditemukan dalam *shoujo-manga*, sedangkan dalam *shounen-manga* ditemukan penekanan pada plot atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Dalam artikel Schutz (2010) di atas, ditampilkan kategori dari pola akhiran sesuai dengan tipenya. Berikut tabel kategori tersebut:

**Tabel 1. Kategori Pola Akhir Kalimat**

SF: Strongly Feminine	MF: Moderately Feminine	N: Neutral	MM: Moderately Masculine	MF: Strongly Masculine
N+no	Mon(o)(ne)	Kana	Da(yo/ne)	Zo
Fem. wa (yo/ne)	N+ne	Jan	N(o)-da (yo/ne)	Ze
No-yo	Desho(u)	A/V Yo-ne	Adj/V-yo	Na
N+yo-ne	Request V-Te+ne	Desu/masu Yo	Sa	Com. form+yo
Kashira	A/V+no	Nan (Kansai)	Kai	Ka-yo

<sup>2</sup> *Shoujo-manga* merupakan sebutan komik untuk remaja perempuan. ([Definitions from Oxford Languages](#))

<i>No-(yo-)ne</i>		<i>Na</i> (Kansai)	<i>Daro(u)(yo/ne)</i>	Neg. com. <i>na+yo</i>
		<i>Nen</i> (Kansai)	<i>Ka -ne</i>	Mas. <i>Wa(na)</i>
		<i>Yan</i> (Kansai)	<i>Gana</i> (Kansai)	(K) <i>ke</i> (Kansai)
		<i>Ya</i> (Kansai)		
		<i>De</i> (Kansai)		

(sumber: artikel *Girls, Boys and Manga: Sentence Final Particles in Japanese Comics for Girls and Boys* dari Giancarla Unser-Schutz (2010), *table 3: Types of sentence final particles extracted and their categorization*)

Pengelompokan pola akhiran yang ditampilkan Schutz (2010) di atas merupakan gabungan partikel akhiran kalimat yang ditemukannya pada tulisan McGloin (2005), Okamoto (1993), dan Ueno (2006), dengan beberapa modifikasi lainnya.

Dalam artikel berjudul *Penggunaan Shuujoshi oleh Onee pada Channel Onee Youtuber 2nd Street*, Trisnadi menyatakan hal yang senada. Di dalamnya dianalisis jenis *shuujoshi* (partikel akhir) apa saja yang digunakan oleh *Onee*, seorang pria yang berpenampilan serta berperilaku seperti wanita. Trisnadi menggunakan teori Chino dan Sudjianto untuk menganalisis jenis *shuujoshi* pada penelitiannya. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa *Onee* menggunakan *joseigo* sebanyak 54 data, *danseigo* sebanyak 22 data, *shuujoshi* netral sebanyak 48 data, dan *shuujoshi* yang dipakai sebanyak 12 data. Trisnadi menyimpulkan bahwa *Onee* menggunakan *joseigo* agar

dianggap feminin dan memperhalus perkataan yang digunakannya, sedangkan pemakaian *danseigo* dilakukan ketika *Onee* sedang marah ataupun mabuk.

Dalam artikel berjudul *Loose Network, Dense Network, and The Shift of Joseigo Usage*, Adnyani (2018) membahas hubungan antara jaringan sosial (*loose network* dan *dense network*) dan pergeseran penggunaan *joseigo* oleh wanita Jepang yang menetap di Ubud, Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita dengan jaringan sosial *loose network* lebih banyak mengalami pergeseran dalam menggunakan *joseigo* dibandingkan dengan jaringan sosial *dense network*. Hal tersebut terjadi karena keterlibatan penggunaan *joseigo* dalam *dense network* memiliki frekuensi yang lebih tinggi dan bervariasi. Sedangkan dalam *loose network* frekuensinya lebih rendah dan kurang bervariasi yang membuat wanita dalam jaringan sosial *loose network* menjadi lebih terbuka dengan perubahan.

Rimayanti dkk (2017) menganalisis ciri lingual *joseigo* yang digunakan oleh tokoh laki-laki dalam artikel berjudul *Analisis Penggunaan Joseigo oleh Tokoh Laki-laki dalam Anime Kuroko no Basuke Season 3*. Hasil penelitiannya menunjukkan ciri lingual *joseigo* yang digunakan oleh Mibuchi Leo, tokoh laki-laki dalam anime tersebut adalah ciri lingual *ninshou daimeishi*, *shuujoshi*, dan *kandoushi*. Pada penelitian tersebut juga terdapat penggunaan ciri lingual secara bersamaan, yaitu penggunaan *kandoushi* dan *shuujoshi* serta *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi*.

Artikel lainnya berjudul *Kajian Tentang Akhiran Yo dan Ne dalam Kalimat Bahasa Jepang* oleh Rakian (2021) yang membahas tentang

pemahaman mengenai penggunaan *shuujoshi yo* dan *ne* dalam kalimat Jepang. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa partikel *yo* dan *ne* memiliki perbedaan arti walaupun keduanya digunakan pada akhir kalimat. Contohnya adalah partikel *ne* menunjukkan permintaan pembicara untuk persetujuan dari pendengar dan partikel *yo* digunakan dalam kalimat permintaan formal dan informal.

Artikel berjudul *Analisis Penggunaan Shuujoshi Berdasarkan Perbedaan Gender dalam Bahasa Jepang* tulisan Kurnia dkk (2018) meneliti mengenai *shuujoshi* dan perubahan penggunaannya di zaman sekarang dan gambaran serta fungsi *shuujoshi* berdasarkan perbedaan gender. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan *shuujoshi* di zaman sekarang telah mengalami perubahan berdasarkan analisa angket yang dilakukan Kurnia dkk. Perubahannya terdapat pada penggunaan *shuujoshi* bahasa perempuan dalam kehidupan sehari-hari cenderung menurun. Namun, terdapat peningkatan dalam penggunaan *shuujoshi* bahasa laki-laki pada perempuan dan laki-laki yang menggunakan *shuujoshi* bahasa perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa perubahan pola pikir dapat dilihat dari lingkungan tempat penutur bergaul dan kematangan pola pikir penutur sendiri.

Artikel lain yang membahas tentang penggunaan *shuujoshi* adalah artikel berjudul *Analisis Penggunaan Shuujoshi pada Tokoh Pria dalam Film Ai no Kotodama*. Pramana dkk (2016) meneliti tiga tokoh pria dalam film tersebut. Hasil yang ditemukan adalah *shuujoshi* yang sering digunakan adalah *shuujoshi no, ne, yo, sa, kke, ka, kana* dan *wane*. *Shuujoshi* tersebut

digunakan untuk menyatakan pendapat, pertanyaan, perasaan yang lembut, menunjukkan kesepakatan, kepastian, permohonan, pemberitahuan, peringatan, keragu-raguan, dan ketegasan dari masing-masing tokoh pria dalam film tersebut.

Bahasa Indonesia mengenal penunjuk gender dalam lingkup yang lebih terbatas. Hal ini dibahas oleh Kuntjara (2003) dalam bukunya berjudul *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Dalam buku tersebut, Kuntjara mengatakan bahwa perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan bukan hanya terletak pada perbedaan suara mereka dan pemakaian atau pemilihan kata (leksikal) serta kalimat (gramatikal), melainkan juga pada cara penyampaiannya (pragmatis). Contoh bahasa gender yang ditawarkan dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata berakhiran *-wati* dan *-i* yang menunjuk pada arti perempuan, sedangkan *-wan* dan *-a* yang menunjuk pada arti laki-laki.

Dalam artikel *Padanan Akhir Kalimat (Shuujoshi) Sa dalam Bahasa Indonesia (Studi Khusus Komik)* oleh Lubis dkk (2019). Penggunaan partikel akhir kalimat memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda, namun beberapa partikel akhir kalimat memiliki pemakaian yang mirip sehingga menjadi pertanyaan dari pembelajar bahasa Jepang maupun pengajarnya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui padanan dari *shuujoshi sa* dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada komik *One Piece*. Hasilnya terdapat 15 kalimat yang mengandung *shuujoshi sa* dan sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa *shuujoshi* tersebut dapat dipadankan dengan partikel *sih* dan *kan* dalam bahasa Indonesia.

Artikel lainnya adalah *Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)* ditulis oleh Muzdalifah (2016). Dalam artikel tersebut, Muzdalifah menjelaskan tiga tataran satuan lingual. Ia juga mencari perbedaan di antara kedua bahasa (Indonesia dan Arab) berdasarkan tataran yang dikelompokkannya. Simpulan dari artikelnya adalah dalam proses penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia terdapat kaitan yang erat dengan kegiatan berpikir manusia. Karena hal tersebut, sistem bahasa yang berbeda akan melahirkan pola pikir yang berbeda.

Pada penelitian ini penulis juga menganalisis strategi penerjemahan yang dilakukan *Webtoon* Indonesia dalam menerjemahkan bahasa perempuan (*joseigo*) pada komik *Uso nimo Koi ga Iru* (嘘にも恋がいる). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat pada pembahasan dan masalah yang dibahas, yaitu mengklasifikasikan *joseigo* berdasarkan *shuujoshi no* (partikel akhir *no*). Sebagaimana telah diuraikan dalam salah satu penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa adanya perbedaan bahasa yang digunakan dalam komik sesuai dengan jenisnya atau genrenya. Komik tersebut termasuk ke dalam jenis *shoujo-manga* yang dapat dipastikan mengandung *joseigo*. Hal itu dapat dilihat dari potongan kalimat 「あー...うん、ちよつとね」(“A-... Un, chottone”). Pada kalimat tersebut terdapat *chotto ne* yang jika ditelaah memiliki pola nomina + *ne* yang merupakan pola *shuujoshi no joseigo*.

Komik *Uso nimo Koi ga Iru* (嘘にも恋がいる), selanjutnya disingkat menjadi *UKI*, merupakan karya Kawaii Apolo yang diterbitkan pada tahun 2015 di Jepang oleh Nippan IPS. Komik ini juga diterbitkan dalam versi terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. LINE *Webtoon* menjadi penerbit dari versi terjemahan komik tersebut dengan judul *There's Love Hidden in Lies* dalam *webtoon* Inggris dan *Love Hidden in Lies* dalam *webtoon* Indonesia. Selanjutnya, judul komik *Love Hidden in Lies* akan disingkat menjadi *LHIL*. Di Jepang, komik ini telah tamat dalam 5 volume. Sedangkan, untuk versi *webtoonnya* masih dalam proses penyelesaian (September 2021). Pada *webtoon*, cerita diterbitkan dalam bentuk beberapa episode yang diperbaharui setiap minggu sebanyak satu kali.

Komik *LHIL* bercerita tentang Mishima Natsume, seorang siswi SMA yang menyukai teman masa kecilnya bernama Kobayashi Yuki. Natsume berkeinginan untuk mendekati Yuki sebagai perempuan. Namun, kenyataannya Yuki tidak pernah melihatnya sebagai perempuan yang layak dijadikan pacar. Suatu hari, Takatsuki Chikage, teman sekelas Natsume mengetahui bahwa Natsume diam-diam sangat menyukai Yuki. Natsume pun berbohong kepada Chikage tentang perasaannya. Namun, Chikage tidak mempercayainya dan menawarkan dirinya untuk menjadi pacar pura-pura Natsume. Natsume menolaknya, hingga suatu saat Chikage menolongnya. Ia pun akhirnya setuju berpura-pura menjadi pacar Chikage untuk menarik perhatian Yuki.

Schutz (2010) membahas *shuujo shi* pada beberapa kalimat untuk mencari perbedaan kategori pola akhir kalimat dalam *shounen-manga* dan

*shoujo-manga*. Sebagaimana tulisannya, dalam artikel ini pun akan dibahas *shuujoshi* pada kalimat yang diujarkan para tokoh dalam komik *LHIL*. Namun, tulisan ini akan lebih difokuskan pada analisis terjemahan *joseigo* dalam komik *LHIL* yang sudah diterjemahkan oleh LINE *Webtoon* Indonesia berdasarkan *shuujoshi*.

Pada jurnal *Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)* dan buku *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia juga mengenal bahasa gender. Berdasarkan pada hal tersebut, penulis ingin mengetahui strategi penerjemahan seperti apa yang dilakukan oleh LINE *Webtoon* Indonesia dalam menerjemahkan *joseigo* yang digunakan oleh para tokoh dalam komik *LHIL*. Hal ini penulis lakukan karena adanya indikasi perubahan penerjemahan *joseigo* menjadi bahasa netral.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari referensi penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan topik yang akan dibahas. Selanjutnya, penulis mencari sumber data yang cocok dengan topik permasalahan dengan cara mencari *shoujo-manga* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah sumber data didapatkan, penulis menganalisis lebih lanjut agar sumber data selaras dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Komik *Uso nimo Koi ga Iru* (嘘にも恋がいる) volume

1 bahasa Jepang dan webtoon Love Hidden in Lies yang disingkat LHIL episode 1 sampai 3 akan menjadi sumber data pada penulisan ini.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah melalui teknik baca, catat, dan sortir. Penulis membaca sumber data berulang kali untuk mengumpulkan data dan memahami isi sumber data tersebut. Setelah itu, penulis mencatat dan membedah percakapan antartokoh yang sesuai dengan data yang dianalisis. Penulis menelusuri percakapan dalam teks sumber (TSu) untuk versi bahasa Jepang dan teks sasaran (TSa) untuk versi terjemahan bahasa Indonesia agar memudahkan dalam pembahasan analisisnya. Dalam membedah percakapan tersebut, penulis mengklasifikasikan joseigo berdasarkan shuujoshi yang digunakan tokoh. Setelah diklasifikasi, penulis meninjau kembali data tersebut dan memilih data yang mengandung shuujoshi no (partikel akhir no) untuk dijadikan data penelitian ini.

Dalam menganalisis data, penulis mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan dari sumber data TSu dan TSa dengan menggunakan teori shuujoshi oleh Chino (2005) dan Sudjianto (1999). Setelah dianalisis dan diklasifikasi dengan teori tersebut, penulis menganalisis kembali strategi penerjemahan yang digunakan melalui teori strategi penerjemahan menurut Molina & Albir (2002, p.509) dan Suryawinata (2003, p.70). Penulis juga menginterpretasikan sumber data yang telah dianalisis. Pada tahap akhir, penulis membuat simpulan dari hasil penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori *shuujoshi*, Chino (2005) dan Sudjianto (1999), mengelompokkan beberapa partikel akhiran, seperti *kashira*, *no*, *wa*, dan *mono/mon* ditemukan pada *joseigo*. Sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, masalah dalam tulisan ini lebih difokuskan pada terjemahan *joseigo LHIL*. Berdasarkan temuan data, penelitian ini hanya difokuskan pada data yang memuat partikel akhiran *no* (⓪). *Shuujoshi no* digunakan untuk memperhalus pernyataan dan pertanyaan yang biasanya digunakan oleh wanita (Chino, 2005, p.171). *Shuujoshi* ini juga digunakan untuk menyatakan keputusan atau ketegasan serta menyatakan kalimat tanya oleh pembicaranya (Sudjianto, 1999, p.73). Berikut hasil temuan data dan pembahasannya.

### 1. Hasil Temuan Data

Berdasarkan pengelompokan dan pengklasifikasian data, jenis *shujoshi* dan strategi penerjemahan, penulis menemukan tujuh data yang masuk ke dalam kategori *shujoshi no*. Kelompok dan klasifikasi *shujoshi no* berikut strategi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah LINE *Webtoon* Indonesia ke dalam bahasa Indonesia dalam *LHIL* tersebut terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Temuan Jenis *Shujoshi* pada *Uso ni mo Koi ga Iru***

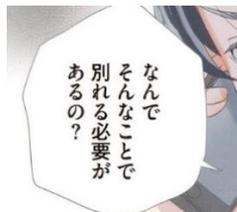
Data	Percakapan		<i>Shuujoshi No</i>	Strategi Penerjemahan
1	TSu	<i>Nande sonna koto de wakareru hitsuyou ga aru <u>no?</u></i>	Pertanyaan	Penambahan dan Sinonim
	TSa	Kenapa kita harus putus gara-gara alasan kayak gitu?		

2	TSu	<i>Chotto Natsume~ Ma-da sonna kao shiten <b>no?</b></i>	Pertanyaan	Penghapusan dan Subtitusi
	TSa	Natsume~ Kamu masih kesal?		
3	TSu	<i>Nannano honitto kirai daa! Kono hito</i>	Pertanyaan	Transposisi dan Modulasi
	TSa	Apa-apaan cowok ini?! Aku kesal banget!!		
4	TSu	<i>Ha? Nannano? Docchidayo</i>	Pertanyaan	Subtitusi dan Modulasi
	TSa	Apa?! Terus aku harus gimana?		
5	TSu	<i>Cho ikinari nan nano!?</i>	Pertanyaan	Penambahan dan Transposisi
	TSa	Apa yang tiba-tiba dia lakukan?!		
6	TSu	<i>Masaka... Sakki miteta <b>no</b></i>	Pernyataan	Sinonim dan Kompresi Linguistik
	TSa	Jangan-jangan... dia tahu		
7	TSu	<i>Asa Takatsuki kun ga nakaniwa de denwa shiteru <b>no</b></i>	Pernyataan	Penambahan
	TSa	Pagi tadi... Kamu terlambat gara-gara menelepon		

## 2. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan pembahasan dari setiap data yang disajikan pada Tabel 2 di atas.

### Data 1



(UKI, p.10)



(LHIL, Ep.1)

**TSu:** *なんでそんなことで別れる必要があるの?*

*Nande sonna koto de wakareru hitsuyou ga aru **no**?*

**TSa:** Kenapa kita harus putus gara-gara alasan kayak gitu?

Situasi pada data 1 terjadi saat Takatsuki Chikage menerima telepon dari pacarnya di halaman sekolah. Saat itu, hubungannya dengan pacarnya

sedang memburuk. Pacarnya memutuskan hubungan mereka karena suatu alasan. Namun Takatsuki tidak menerima keputusan tersebut, karena dianggapnya sebagai alasan yang remeh.

Menurut Sudjianto (1999, p.73) *shuujoshi no* digunakan untuk menyatakan kalimat tanya oleh pembicaranya. Dalam data 1 ditemukan *shuujoshi no* yang berada di akhir kalimat. Pada kalimat tersebut juga ditemukan tanda “?” yang mengikuti *no*, maka dapat diartikan kalimat tersebut merupakan kata tanya. Namun, jika dilihat dari faktor lainnya, terdapat kata *nande* yang memiliki arti *kenapa*. Oleh karena itu, *shuujoshi no* dalam kalimat di atas termasuk sebagai kalimat tanya.

Pada data 1 terdapat dua strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat tersebut. Strategi yang pertama, yaitu penambahan atau amplifikasi. Penulis menemukan penambahan kata kita dalam TSa “*Kenapa kita harus putus gara-gara alasan kayak gitu?*”. Jika dilihat dari TSu ‘*nande sonna koto de wakareru hitsuyou ga aru no?*’, tidak ada kata yang menunjukkan kata *kita*. Pada data 1 juga dapat ditemukan penambahan kata *gara-gara* sebagai bentuk kata penjas yang membuat kalimat dalam TSa menjadi sepadan. Strategi yang kedua, yaitu sinonim. Dalam data 1 terdapat kata *hitsuyou* yang memiliki arti *perlu*, namun LINE Webtoon Indonesia menerjemahkannya menjadi *harus* yang merupakan sinonim dari *perlu*.

## Data 2



(UKI, p.16)



(LHIL, Ep. 2)

**TSu:** ちょっと夏芽~まだそんな顔してんの?

*Chotto Natsume~ Ma-da sonna kao shiten no?*

**TSa:** Natsume~ Kamu masih kesal?

Dalam data 2, digambarkan keadaan setelah Natsume kesal kepada Takatsuki yang berbohong tentang alasan keterlambatannya. Saat itu teman sekelas Natsume menanyakan keadaannya yang terlihat masih kesal. Pada saat itu pula, teman-teman Natsume terus menyanjung kebohongan Natsume untuk menutupi perilaku Takatsuki.

Menurut Chino (2005, p.171), *shuujoshi no* digunakan untuk memperhalus pertanyaan yang biasanya digunakan oleh wanita. Pada kalimat dalam data 2 ditemukan *shuujoshi no* yang berada di akhir kalimat. Dalam kalimat tersebut juga terdapat tanda ‘?’ yang membuat *shuujoshi no* berfungsi sebagai kalimat tanya. Pada situasi percakapan dalam data 2 terlihat bahwa teman Natsume ingin memastikan keadaannya setelah melihat wajah Natsume yang masih tampak kesal. Dengan demikian, *shuujoshi no* pada kalimat tersebut memiliki peran sebagai kalimat tanya yang sesuai dengan perkataan Chino (2005, p.171).

Dalam data 2 ditemukan dua strategi penerjemahan, yaitu penghapusan dan substitusi. Strategi penerjemahan penghapusan ditemukan dalam TSu ‘*chotto Natsume~*’ yang diterjemahkan menjadi TSa ‘*Natsume~*’. Padahal dalam TSu terdapat kata *chotto* yang memiliki arti *sebentar*. Namun, penerjemah memilih untuk menghapus kata tersebut. Sedangkan strategi penerjemahan substitusi terdapat pada kalimat ‘*mada sonna kao shiten no?*’ yang diterjemahkan menjadi ‘*kamu masih kesal?*’. Bagian yang digarisbawahi

merupakan strategi substitusi yang dilakukan oleh penerjemah. Pada gambar dalam data 2, tokoh Natsume menggambarkan wajah yang kesal. Penerjemah memilih mengalihbahasakan kata dalam TSu tersebut secara langsung.

### Data 3



(UKI, p. 26)



(LHIL, Ep. 2)

**TSu:** なんなのほんつと嫌いだっ!! この人

*Nannano no hontto kirai daa! Kono hito*

**TSa:** Apa-apaan cowok ini?! Aku kesal banget!!

Situasi pada adegan dalam data 3 menggambarkan Natsume sedang mengerjakan hukuman atas keterlambatannya masuk kelas. Natsume masih kesal karena hanya dirinya yang dihukum. Tiba-tiba Takatsuki masuk ke kelas untuk mengambil tasnya dan pulang. Natsume pun semakin kesal dan akhirnya mengatakan bahwa dia tahu kebohongan Takatsuki tadi agar membantunya menjalani hukuman itu. Namun, tidak sesuai dugaan, Takatsuki menyudutkan Natsume kembali. Walaupun pada akhirnya Takatsuki pun membantunya, Natsume tetap merasa kesal.

Pada data 3, faktor yang membuat *shuujoshi no* memiliki kedudukan sebagai kalimat tanya seperti yang dikatakan oleh Chino (2005, p.171), yaitu karena terdapat kata tanya *nan* yang berarti *apa*. *Shuujoshi no* pada kalimat di data 3 digabungkan dengan kata tanya tersebut. Jika dilihat dari situasinya,

dapat dilihat bahwa Natsume kesal dan membuatnya bertanya-tanya terhadap perilaku Takatsuki yang menyebalkan. Hal itu membuat *shuuujoshi no* pada kalimat tersebut menjadi kata tanya.

Dalam data 3 di atas ditemukan dua strategi penerjemahan. Strategi pertama, yaitu strategi transposisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat TSu “*Nannano honttto kirai daa! Kono hito*” diterjemahkan menjadi TSa ‘*Apa-apaan cowok ini?! Aku kesal banget!!*’. Perubahan tata bahasa tersebut dapat dilihat pada frasa ‘*Kono hito*’ yang diartikan menjadi ‘cowok ini’, setelah diterjemahkan dengan menggabungkan kata “*Nannano*” yang diartikan menjadi ‘apa-apaan’. Padahal dapat diterjemahkan ‘*Apa sih? Kesal banget! sama cowok ini*’. Namun, penerjemah TSa memilih untuk mentransposisikan TSu tersebut, lalu, strategi yang kedua adalah strategi modulasi. Pada data 3 terdapat frasa kata “*kono hito*” yang diterjemahkan menjadi ‘*cowok ini*’. Padahal *kono* berarti ‘*ini*’ dan *hito* berarti ‘*orang*’, sehingga ‘*kono hito*’ memiliki arti *orang ini*. Namun, penerjemah menerjemahkan *kono hito* menjadi ‘*cowok ini*’.

#### Data 4



(UKI, p. 26)

**TSu:** は？なんなの？どっちだよ

*Ha? Nannano? Docchi da yo*



(LHIL. Ep. 2)

**TSa:** Apa?! Terus aku harus gimana?

Situasi pada adegan dalam data 4 di atas, terjadi saat Takatsuki akhirnya membantu Natsume untuk mengerjakan hukuman keterlambatannya masuk kelas. Namun, Natsume, yang kesal terhadap Takatsuki, meminta Takatsuki untuk tidak perlu membantunya. Takatsuki pun bingung dengan sikap Natsume.

Pada data 4 ini, *shuujoshi no* ditemukan bergabung dengan kata tanya. *Shuujoshi no* juga diikuti kembali dengan kata tanya *nan* dan tanda “?”. Maka dari itu *shuujoshi no* pada data 4 juga memiliki kedudukan sebagai kalimat tanya sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Sudjianto (1999, p.73). Data 4 juga menunjukkan adanya ujaran *no* yang tidak digunakan oleh karakter perempuan. Takatsuki, karakter laki-laki, menggunakan *no* untuk menunjukkan kedekatan hubungan emosional dengan Natsume. Selain itu, *no* juga digunakannya untuk meningkatkan nilai kesopanan agar nuansa kekesalannya tidak memicu konflik emosi yang tidak menyenangkan.

Strategi penerjemahan yang ditemukan pada data 4 adalah strategi substitusi dan modulasi. Strategi substitusi digunakan pada kalimat TSu “*Ha? Nannano?*” yang diterjemahkan menjadi ‘*Apa?!*’. Penerjemah memilih menggantikan ‘*Ha?*’ menjadi penambahan tanda ‘!’ pada kata “apa”. Hal tersebut dilakukan agar tetap memberikan kesan yang sama dalam kalimat TSa. Sedangkan strategi modulasi terdapat pada kalimat TSu “*docchi da yo*”, padahal kata “*docchi*” memiliki arti ‘*yang mana*’. Namun, penerjemah menerjemahkan kalimat tersebut menjadi ‘*Terus aku harus gimana?*’ agar dapat lebih diterima oleh pembaca.

## Data 5



(UKI, p. 41)

**TSu:** ちよっいきなりなんなo!?

*Cho ikinari nan nano!?*



(LHIL, Ep. 3)

**TSa:** Apa yang tiba-tiba dia lakukan?!

Pada data 5 di atas digambarkan kejadian saat Natsume sedang berusaha terlihat baik-baik saja ketika melihat Kobayashi yang nampak tersipu malu berbicara dengan seorang perempuan. Takatsuki tiba-tiba menghampiri Natsume dan menarik tangannya untuk segera pergi dari sana. Natsume pun tampak terkejut dengan tindakan yang dilakukan Takatsuki.

Data 5 juga memiliki faktor yang tidak jauh berbeda dengan data 1 sampai dengan data 4. Faktor yang menjadikannya sebagai kalimat tanya adalah terdapat pada kata tanya dan tanda tanya dalam kalimat tersebut. Karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata *nan* dan tanda “?”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat pada data 5 termasuk kalimat tanya seperti yang dikatakan Chino (2005, p.171) dan Sudjianto (1999, p.73).

Strategi penerjemahan yang ditemukan pada data 5 adalah strategi penambahan dan transposisi. Penambahan kata yang ditemukan pada data 5, yaitu kata *dia* dan *lakukan*. Dalam TSa ‘*Apa yang tiba-tiba dia lakukan?!*’, sedangkan pada TSu “*Cho ikinari nan nano!?*” tidak ditemukan kata yang memiliki arti ‘*dia*’ dan ‘*lakukan*’. Lalu dalam kalimat TSu “*Cho ikinari nan*

*nano!?”* diterjemahkan dalam TSa menjadi *'Apa yang tiba-tiba dia lakukan?!'*. Dalam TSu terdapat frasa kata tanya “*nan nano!?”* yang berarti ‘*apa*’. Penerjemah memindahkan terjemahan dari kata tanya tersebut ke awal kalimat TSa agar membuat kalimat tersebut menjadi sepadan dengan TSu.

### Data 6



(UKI, p. 15)



(LHIL, Ep. 1)

**TSu:** まさか...さっき見てたの

*Masaka... Sakki miteta **no***

**TSa:** Jangan-jangan... dia tahu

Pada data 6 di atas ditunjukkan adegan ketika Natsume sedang dimarahi oleh guru karena terlambat. Lalu, Takatsuki tiba-tiba masuk ke dalam kelas. Ketika melihat Takatsuki masuk kelas, Natsume pun takut kalau dirinya ketahuan telah mendengarkan pembicaraan Takatsuki dengan pacarnya di telepon.

Pada data 6, *shuujooshi no* termasuk ke dalam kalimat pernyataan karena tidak ditemukan kata tanya atau pun tanda tanya pada kalimat tersebut. Dalam adegan yang ditunjukkan di atas pun Natsume terlihat memberikan pernyataan daripada pertanyaan kepada dirinya. Pernyataan tersebut muncul akibat ketakutannya terhadap Takatsuki. Dengan demikian, kalimat pada data 6 termasuk kalimat pernyataan seperti yang dikatakan Chino (2005, p.171).

Strategi penerjemahan yang ditemukan pada data 6 adalah strategi sinonim dan kompresi linguistik. Strategi sinonim ditemukan pada kata “*Masaka...*” yang memiliki arti ‘*betulakah* atau *tidak mungkin*’ atau bentuk kata untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga, diubah menjadi “*Jangan-jangan...*” yang memiliki arti sama dan membuat kalimat TSu yang diterjemahkan menjadi lebih mudah dipahami. Lalu, strategi penerjemahan kompresi linguistik ditemukan pada TSu “*Sakki miteta no*” yang diterjemahkan oleh penerjemah menjadi TSa ‘*dia tahu*’. Padahal dalam TSu, jika diterjemahkan satu per satu, “*sakki*” adalah ‘*tadi*’, “*miteta*” adalah ‘*melihat*’, dan *no* merupakan *shuuji* yang digunakan sebagai penegasan terhadap kalimat pernyataan. Dari penjabaran tersebut tidak ditemukan BSu yang memiliki arti ‘*dia*’ ataupun ‘*tahu*’. Padahal dari penjabaran tersebut dapat dijadikan kalimat seperti “*dia lihat ya*” atau “*dia melihat aku ya*”. Namun, penerjemah memilih kalimat yang lebih sederhana dan sepadan dengan TSu, yaitu “*dia tahu*”.

#### Data 7



(UKI, p. 24)



(LHIL, Ep. 2)

**TSu:** 朝高槻くんが中庭で電話してるの

*Asa Takatsuki kun ga nakaniwa de denwa shiteru no*

**TSa:** Pagi tadi... Kamu terlambat gara-gara menelepon kan.

Data 7 menggambarkan adegan ketika Natsume sedang mengerjakan hukuman atas keterlambatannya masuk kelas. Natsume masih kesal karena hanya dirinya yang dihukum. Tiba-tiba Takatsuki masuk ke kelas untuk mengambil tasnya dan pulang. Natsume pun kesal dan akhirnya mengatakan bahwa dia tahu kebohongan Takatsuki agar membantunya menjalani hukuman itu.

*Shuujoshi no* pada data 7 merupakan kalimat pernyataan. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pada kalimat itu sendiri. Dalam pola kalimat tersebut, tidak ditemukan kata tanya atau tanda tanya sebagai bentuk kalimat pertanyaan. Faktor lain yang membuat kalimat pada data 7 sebagai kalimat pernyataan adalah situasi yang mendukungnya. Dalam situasi di atas, Natsume menyatakan kepada Takatsuki bahwa dia mengetahui kebohongannya. Natsume melakukan hal tersebut agar Takatsuki juga ikut membantunya menjalani hukuman. Oleh karena itu, kalimat pada data 7 termasuk kalimat pernyataan seperti yang dikatakan Chino (2005, p.171).

Pada data 7 ditemukan strategi penerjemahan penambahan yang terdapat pada kata keterangan *tadi* dan kata "*pagi*". Hal tersebut dapat dilihat dari TSa *Pagi tadi... Kamu terlambat gara-gara menelepon*'. Sedangkan dalam TSu "*Asa Takatsuki kun ga nakaniwa de denwa shiteru no*". Penambahan kata *tadi* sebagai pengganti keterangan dari *nakaniwa de* serta penambahan kata *gara-gara* yang memiliki tujuan menjadikan kalimat dalam TSa sepadan dengan TSu.

Penulis menguraikan tujuh data yang menunjukkan adanya *shuujoshi no* (O) dalam kalimat percakapan antartokoh. Menurut Chino (2005, p.171)

dan Sudjianto (1999, p.73), *shuujoshi no (O)* digunakan untuk menyatakan pertanyaan dan pernyataan. Pada data 1 sampai dengan data 5, penulis mengategorikan data tersebut menjadi *shuujoshi no (O)* yang digunakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata tanya *nan* dan *nande* serta terdapat pula tanda '?' yang melambangkan sebuah kalimat tanya. Sedangkan pada data 6 dan 7, penulis mengategorikannya sebagai *shuujoshi no (O)* yang digunakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Pada kedua data tersebut, penulis tidak menemukan kata tanya maupun tanda '?' dan kalimat tersebut tidak mengandung pertanyaan.

Penerjemah melakukan tujuh strategi penerjemahan pada 7 data yang diulas di atas dengan maksud menyepadankan makna dalam kalimat para tokoh pada TSu. Penerjemah juga melakukan hal tersebut agar kalimat dalam TSu dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Menurut penulis, penerjemah sudah melakukan penerjemahan yang mudah dipahami sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu.

## KESIMPULAN

Sebagaimana diuraikan pada latar belakang, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penerjemahan joseigo pada komik *Uso nimo Koi ga Iru (嘘にも恋がいる)*. Berdasarkan penelusuran data, penulis menemukan adanya joseigo no pada tujuh data yang terkumpul. Hasil analisis dari tujuh data sebagaimana disajikan pada pembahasan adalah lima data sebagai kalimat tanya dan dua data sebagai kalimat pernyataan. Penulis juga menemukan bahwa joseigo bukan hanya dipakai oleh karakter perempuan,

tetapi juga digunakan oleh karakter laki-laki untuk menunjukkan keeratan hubungan emosional dan meningkatkan kesopanan pada karakter perempuan.

Penulis menemukan tujuh strategi penerjemahan menurut Molina & Albir (2002, p.509) dan Suryawinata (2003, p.70) yang dilakukan penerjemah pada tujuh data yang dianalisis. Strategi penerjemahan yang ditemukan meliputi amplifikasi atau penambahan, penghapusan, sinonim, kompresi linguistik, transposisi, modulasi, dan substitusi. Dalam penerjemahan yang dilakukan oleh LINE Webtoon ke bahasa Indonesia, penulis tidak menemukan unsur bahasa gender dari bahasa Indonesia. Karena topik pembicaraan yang dilakukan dalam komik tersebut tidak memuat hal-hal yang merujuk ke salah satu gender. Oleh karena itu, penerjemahan joseigo ke dalam TSa pada komik LHIL menjadi bahasa netral bukan bahasa gender. Menurut penulis, LINE Webtoon Indonesia telah berhasil menerjemahkannya. Penerjemah sudah melakukan penerjemahan yang mudah dipahami sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu.

Dalam komik tersebut, penulis tidak hanya menemukan joseigo menurut shuujoshi no. Penelusuran penggunaan joseigo menurut shuujoshi yang lain, seperti kashira dan wa tidak dibahas dalam tulisan ini. Penelitian lebih lanjut terkait joseigo dan shujoshi tersebut sangat memungkinkan untuk diteliti secara lebih mendalam. Dengan demikian variasi ragam bahasa perempuan dalam komik ini dapat diketahui secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Kadek Eva Krishna. (2020). Bahasa Jepang dan gender: Sebuah pengantar.
- , dkk. (2019). A study of joseigo: Gendered language of Japanese women workers in Ubud.
- Adnyani, Kadek Eva Krishna. (2018). Loose Network, Dense Network, and The Shift of Joseigo Usage. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Amelia, Gloria Truly. (2017). Analisis penerjemahan partikel o dalam komik QQ Suiipaa karya Motomi Kyousuke ke dalam bahasa Indonesia. STBA LIA Jakarta, Jakarta.

- Apolo, Kawaii. (2015). *Uso nimo koi ga iru'* Vols. 1. Retrieved from: [https://sp.handycomic.jp/product/index/title\\_id/60004059](https://sp.handycomic.jp/product/index/title_id/60004059)
- Jsho: Japanese Dictionary (version 2.14.7) [Mobile App]
- KBBI Daring (Versi daring: 3.5.1.1-20201226171802) [Website]. Retrieved from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Kuntjara, Esther. (2003). *Gender, bahasa dan kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kurnia, dkk. (2018). *Analisis Penggunaan Shuujioshi Berdasarkan Perbedaan Gender dalam Bahasa Jepang*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Lubis, dkk. (2019). *Padanan Akhir Kalimat (Shuujioshi) Sa dalam Bahasa Indonesia (Studi Khusus Komik)*. Universitas Riau, Riau.
- Muzdalifah. (2016). *Penanda Gender dalam perspektif bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Sebuah analisis kontrastif)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Parepare.
- Nakamura, Momoko. (1955). *Gender, language, and ideology: A genealogy of Japanese women's language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Nimas, F. (2013). *Danseigo (bahasa pria) dan joseigo (bahasa wanita) dalam komik "Chibi maruko chan"*. *Japanese Literature*, 2(1), 83-89. Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/2428>
- Pramana, dkk. (2016). *Analisis Penggunaan Shuujioshi pada Tokoh Pria dalam Film Ai no Kotodama*. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Rakian, Sandra. (2021). *Kajian Tentang Akhiran Yo dan Ne dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Manado, Manado.
- Rimayanti, dkk. (2017). *Analisis Penggunaan Joseigo oleh Tokoh Laki-laki dalam Anime Kuroko no Basuke Season 3*. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Schutz, Giancarla Unser. (2010). *Girls, boys, and manga: Sentence final particles in Japanese comics for girls and boys*.
- Trisnadi, Chandra. (2020). *Penggunaan shuujioshi oleh onee pada channel onee youtuber 2ndstreet*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Tri, Tri Sutrisna. (2017). *Bentuk dan strategi penerjemahan onomatope bahasa jepang pada komik One Piece (penerjemahan)*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Webtoon (version 2.7.4) [Mobile App]. Retrieved from:  
[https://www.webtoons.com/id/romance/love-hidden-in-lies/list?title\\_no=2487](https://www.webtoons.com/id/romance/love-hidden-in-lies/list?title_no=2487)